

KRITIK SANAD HADITS TERHADAP KAJIAN ILMU HADITS

Widya Pratiwi¹, Tasmin Tanggareng²

Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar
E-mail: widyapratiwisn@gmail.com¹, tasmin.tangngareng64@gmail.com²

ABSTRAK

Kritik sanad merupakan salah satu pilar utama dalam kajian ilmu hadits yang bertujuan untuk memverifikasi keaslian periwayatan sebuah hadits. Meski sebuah hadits memiliki sanad yang sah, kandungan matannya terkadang bersifat musykil (problematis) dan memerlukan pendekatan kritik matan agar dapat dipahami secara utuh. Penelitian ini membahas proses mendalami sanad hadits yang sah namun matannya sulit dipahami, dengan menggabungkan metode takhrij, jarh wa ta'dil, serta pendekatan musykil al-hadits. Penelitian ini juga menelusuri sejarah kritik sanad sejak masa sahabat Nabi hingga metodologi kontemporer, serta urgensi kritik sanad dalam era modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa validitas sanad penting untuk menjamin keotentikan hadits, tetapi tidak cukup tanpa analisis mendalam terhadap matan. Oleh karena itu, kritik sanad dan matan harus berjalan bersamaan untuk menjaga kemurnian sunnah Nabi Muhammad SAW dari distorsi dan manipulasi.

Kata kunci

Kritik Sanad, Hadits, Kajian

ABSTRACT

Sanad criticism is one of the foundational pillars in the science of hadith aimed at verifying the authenticity of hadith transmission. Although a hadith may possess a valid chain of narrators (sahih sanad), its content (matan) may still be musykil (problematic), requiring matan criticism to ensure complete understanding. This study explores the process of analyzing authentic hadiths with difficult or unclear meanings by applying methods such as takhrij, jarh wa ta'dil, and musykil al-hadith. It also traces the historical development of sanad criticism from the era of the Prophet's companions to modern methodologies, and emphasizes its relevance in contemporary times. The study concludes that while sanad verification is crucial, it is not sufficient without comprehensive matan analysis. Thus, sanad and matan criticism must be combined to preserve the authenticity of the Prophet Muhammad's Sunnah from distortion and misinterpretation.

Keywords

Sanad Criticism, hadith, Study

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadits adalah dua sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan aqidah, ibadah, mau'alah, serta aspek sosial dan budaya. Keduanya dikenal sebagai ayat atau kalam Allah swt. Istilah Al-Qur'an disebut dengan ayat al-matlub, sedangkan hadits disebut dengan ayat ghairu al-matlub. Sehingga keberadaan kebenaran Al-Qur'an diyakini secara pasti berasal dari Allah SWT. Berbeda dengan hadits, tidak semua diakui berasal dari Rasulullah SAW., bahkan ada yang berasal dari sahabat dan sering kali hadits tersebut mengandung kebohongan.

Keabsahan sebuah hadits harus senantiasa merujuk pada tolok ukur yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW. Untuk mengidentifikasi kualitas hadits, diperlukan kajian terhadap sanad dan matan, karena ketepatan dalam rantai transmisi (sanad) sangat menentukan validitas, otoritas, dan kedudukannya dalam hukum Islam. Kejelasan unsur sanad dan isi hadits menjadi penting agar pesan sentralnya dapat direalisasikan sesuai

dengan kehendak Nabi SAW. Oleh sebab itu, reputasi dan kredibilitas perawi menjadi faktor utama dalam menentukan kelayakan hadits sebagai sumber rujukan hukum.

Oleh sebab itu, Untuk menilai suatu hadits yang berkualitas shahih, penelusuran lebih lanjut diperlukan untuk menunjukkan asal hadits tersebut dalam sumber aslinya, yaitu kitab-kitab hadits yang mencantumkan hadits secara lengkap dengan sanadnya (Nasir, 2022).

Para ulama hadits telah mengembangkan disiplin ilmu kritik hadits, yang mencakup kritik terhadap sanad dan matan. Fokus utama diberikan pada sanad sebagai rantai periwayatan untuk memastikan keaslian hadits yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW. Kritik terhadap sanad berperan penting dalam menelusuri dan menyaring hadits-hadits yang tidak otentik, yang mulai bermunculan sejak masa sahabat, tabi'in, hingga generasi berikutnya. Dalam rangka menilai validitas suatu hadits, langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengkaji kualitas sanad dan matannya. Kelayakan sanad dapat dinilai melalui analisis terhadap integritas dan kapabilitas para perawi yang terlibat dalam transmisi hadits tersebut. (Kurniati, 2015).

Dalam era kontemporer, di mana informasi dapat menyebar dengan cepat melalui berbagai saluran, kritik sanad juga memainkan peran vital dalam menyaring hadits-hadits yang beredar di kalangan masyarakat. Pemahaman mengenai prinsip-prinsip kritik sanad sangat penting untuk memastikan keaslian ajaran Rasulullah SAW serta mencegah beredarnya hadits yang palsu atau lemah yang dapat menyesatkan umat.

Berdasarkan hal itu, penelitian mengenai kritik sanad sangat penting baik untuk konteks akademis maupun praktik keagamaan. Pemahaman yang mendalam tentang kritik sanad akan memperkuat legitimasi hadits sebagai sumber hukum Islam dan melindungi kemurnian warisan kenabian.

2. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang digunakan agar penelitian lebih terarah dan lebih sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif (Nasution, 2023). Penyajian data dilakukan secara deskriptif lalu dilakukan analisis, kemudian dikahiri dengan penyimpulan. Dengan pendekatan analisis tekstual terhadap hadits, khususnya hadits-hadits yang secara sanad dinilai shahih.

Walaupun banyak hadis dianggap shahih dari segi sanad, para ulama hadis memperingatkan bahwa sanad yang shahih tidak selalu berarti hadis tersebut shahih secara keseluruhan. Ini disebabkan oleh kemungkinan terdapatnya cacat tersembunyi (*'illat*) atau kejanggalan (*syudzudz*) baik pada sanad maupun matan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Definisi Kritik Sanad

Kata kritik adalah terjemahan dari kata نقد yang berarti menyelidiki, mengomentari. Menurut pengertian, kritik adalah usaha untuk mencari kebenaran. Kritik yang dimaksud di sini adalah usaha untuk meneliti hadits Rasulullah SAW. dan kemudian menganalisis kevalidan hadits yang diasosiasikan dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam praktiknya, istilah al-naqd tidak sering dipakai untuk makna penelitian (kritik) di antara para ulama hadits di masa lalu. Istilah yang umum digunakan untuk studi kritik hadits adalah *al-jarh wa al-ta'dil*, yakni proses evaluatif yang mencakup penilaian negatif maupun positif terhadap kredibilitas para perawi hadits. Menurut pandangan para ahli hadits, evaluasi terhadap hadits tidak dimaksudkan untuk membenarkan kesalahan atau

ketidakbenaran ucapan Nabi, karena sudah terbukti bahwa Nabi adalah sosok yang bebas dari kesalahan (maksum) (Akram, 2021). Kritik yang dimaksud di sini adalah kritik terhadap perawi yang menyampaikan hadits.

Menurut bahasa, kata **سند** mengandung makna yaitu jalur atau dukungan. Dalam arti istilah hadits, sanad adalah jalur yang menghubungkan kita dengan matan hadits (Akram, 2021). Sanad merujuk pada rangkaian perawi yang secara berkesinambungan meriwayatkan isi hadits dari sumber utamanya, yakni Rasulullah SAW (Novera & A'yun, 2024).

Kritik sanad merupakan elemen krusial dalam ilmu kritik hadits ('Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dil), yaitu tindakan untuk mengevaluasi keabsahan rantai perawi (sanad) dari suatu hadits. Tujuannya adalah untuk menilai apakah hadits itu bisa diterima atau harus ditolak. Kritik sanad dilaksanakan terlebih dahulu sebelum kritik matan. Karenanya, apabila sanad memiliki cacat yang serius, maka matan tidak perlu dikritik. Karena hadits yang sanadnya lemah tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.

Sanad terdiri atas dua komponen vital, yaitu: para perawi serta simbol-simbol periwayatan hadits yang dipakai oleh tiap perawi dalam menyampaikan hadits, seperti "Qala, Akhbarna, sami'tu, dan lainnya. Sebagian besar ulama meyakini bahwa posisi sanad dalam hadits sangatlah krusial. Oleh karena itu, apabila seseorang menyampaikan suatu informasi dengan mengklaim bahwa itu merupakan hadits, namun tidak disertai dengan sanad sama sekali, maka riwayat tersebut dikategorikan sebagai hadits maudhu' (hadits palsu). Oleh karena itu, diperlukan penelitian takhrij haditsnya (Nuha, 2013).

Kritik terhadap jalur periwayatan dalam penelitian hadits dikhususkan untuk memahami aspek keotentikan suatu Hadits. Apakah sebuah hadits benar-benar ada? Apakah bersumber dari Nabi atau diragukan asalnya dari Nabi atau bahkan ucapan yang tidak benar yang dikhususkan pada Nabi saja. Dari sudut pandang sanad. Individu dapat untuk pertama kalinya menyatakan sisi keaslian hadits yang ditelitinya. Secara lebih jelas dapat dikatakan dengan spesifik bahwa keaslian sanad adalah satu kepastian dalam memahami hadits lebih mendalam. Pandangan semacam ini yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar ulama hadits (Suryadi, 2015)

3.2 Sejarah Kritik Sanad

Kritik terhadap Hadits telah dimulai sejak era Nabi Muhammad SAW. Kegiatan kritik hadits ini dianggap sebagai bagian dari Ilmu Hadits yang baru pada abad ketiga Hijriyah. Abu Bakar adalah pelopor kritik hadits di kalangan sahabat. Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Aisyah, dan teman-teman yang lainnya. Pada masa ini, aktivitas kritik hadits masih bersifat sederhana, yaitu dengan memverifikasi semua yang berasal dari Nabi. Tujuannya untuk menentramkan dan memperkuat jiwa.

Contoh kritik hadits oleh Khalifah Umar bin Khattab yang terkenal sangat selektif terhadap hadits. Saat Abu Musa Al-Asy'ari menyampaikan hadits yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Apabila seseorang meminta izin sebanyak tiga kali dan tidak diberikan izin, maka sebaiknya ia pergi." Khalifah Umar kemudian menjawab: "Aku tidak akan membiarkanmu hingga kamu menghadirkan saksi untuk hadits itu!". Akhirnya Abu Musa kembali dan membawa bukti dari sahabat lain bahwa Nabi benar-benar mengucapkan hal tersebut. Khalifah Umar juga menerima hadits itu. Ini menunjukkan bahwa Khalifah Umar tidak segera menerima hadits, melainkan mengkritiknya dan menunggu konfirmasi. Ini merupakan cara verifikasi sanad yang praktis bahkan sejak era sahabat.

Kemudian para sahabat Nabi SAW, tidak pernah saling mencurigai setelah kepergian beliau, demikian juga para tabi'in tidak pernah bimbang dalam menerima hadits yang disampaikan oleh seorang sahabat. Namun situasi beralih akibat adanya

tuduhan atau dusta yang telah muncul. menyebar, sehingga para tabi'in mulai meminta adanya Isnad (Ali, 2016)

Setelah Nabi meninggal, saat pemerintahan Islam telah mengalami ekspansi dan jumlah pengikutnya mengalami peningkatan signifikan, sahabat Nabi mulai menunjukkan kepedulian terhadap keaslian hadits dengan memverifikasi sanad periwayatannya. Upaya ini mencapai intensitas tertingginya setelah terbunuhnya Khalifah Utsman ibn 'Affan. Mulai saat ini, para sahabat menjadi lebih waspada dan mulai memilah sumber informasi yang mereka terima.

Pada masa setelahnya, Pada masa pasca-wafatnya Rasulullah SAW, para sahabat berperan sebagai rujukan utama bagi para pencari ilmu, sekaligus menjadi pusat interaksi dan transmisi pengetahuan keislaman. Meskipun demikian, mereka tetap menunjukkan kehati-hatian yang tinggi dalam proses periwayatan hadits, seringkali pada kesempatan berkumpul tersebut disampaikan hadits-hadits Nabi. Oleh karena itu, wajar jika seorang sahabat menyampaikan hadits kepada beberapa murid dari generasi sesudahnya (tabi'un), yang kemudian meneruskan fungsi sahabat sebagai penyebar hadits kepada generasi di bawah mereka (tabi' tabi'un). Inilah yang berlangsung dalam evolusi sanad hadits. Merupakan suatu hal yang biasa bahwa seiring berjalannya waktu, semakin panjang juga rantai cerita yang diceritakan. Semakin panjang rantai periwayatan, semakin banyak perawi yang terlibat dan semakin luas wilayah penyebaran hadits tersebut.

Oleh karena itu, perlu digarisbawahi Bahwa tidak seluruh hadits mengalami dinamika atau perluasan sanad sebagaimana yang lazim ditemukan dalam mayoritas riwayat Nabi Muhammad SAW. Dalam beberapa kasus, terdapat riwayat yang hanya diriwayatkan oleh satu individu (*fard* atau *gharib*), baik pada awal, pertengahan, maupun sepanjang rangkaian sanad. Adanya perbedaan dalam pola transmisi sanad ini menjadi objek kajian yang menarik bagi para peneliti hadits kontemporer, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, dalam upaya menguji autentisitas hadits-hadits tersebut.

Proses evolusi, penyusunan, serta distribusi sanad mencerminkan tingkat keteraturan yang tinggi transmisi sebagian besar hadits. Hal ini menjadi dasar kuat bagi para ulama dalam menetapkan sanad sebagai tolak ukur penting dalam menilai keotentikan suatu hadits. Struktur sanad yang tertata rapi memungkinkan para ahli hadits untuk mendeteksi kekeliruan para perawi, mengidentifikasi kemungkinan unsur pemalsuan, serta melakukan koreksi terhadap kesalahan yang ditemukan dalam proses transmisi. (Nadhiran, 2014).

3.3 Metode Kritik Sanad

Untuk mengidentifikasi para perawi hadits, diperlukan ilmu Jarh wa at-Ta'dil, yang secara khusus mengkaji keadaan dan kriteria para perawi, baik dari aspek keadilan, kejujuran, hafalan, serta berbagai sifat baik maupun buruk lainnya (Nasir, 2021).

Kritik sanad merupakan metode yang diterapkan dalam penelitian hadits untuk menilai keaslian dan kepercayaan sebuah hadits melalui rantai perawi (sanad) yang menyebarkannya. Dalam rangka menilai kualitas suatu sanad, diperlukan penelitian dan analisis yang sistematis dengan menerapkan metode serta kriteria validitas sanad hadits. Proses ini diawali dengan penelusuran biografi masing-masing perawi melalui literatur rijāl al-ḥadīṡ. Setelah itu, kualitas individual para perawi dianalisis lebih lanjut dengan merujuk pada karya-karya al-Jarḥ wa al-Ta'dil, yang memuat penilaian integritas dan kapasitas keilmuan mereka. (Su'aidi, 2015). Dalam mengkaji sanad hadits, langkah-langkah berikut bisa diterapkan (Subhan, 2013).

a. Melakukan Takhrij Hadits

Secara etimologi, takhrij berarti idhhar dan ibroz, yaitu menampilkan dan mengungkapkan. Secara istilah, ini berarti petunjuk mengenai lokasi atau posisi hadits

dalam sumber aslinya yang dicatat dengan menyebutkan sanadnya, kemudian dijelaskan martabat atau kedudukannya jika diperlukan.

Ini merupakan langkah awal dalam meneliti autentisitas suatu hadits. Apabila sebuah hadits ditakhrij dan diketahui telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Ṣaḥīḥ*-nya atau oleh Imam Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, maka riwayat tersebut dikategorikan sebagai shahih dan umumnya tidak lagi memerlukan telaah mendalam terkait rantai periwayatannya.

b. Melakukan I'tibar dan Pembuatan Skema

Dalam bahasa, al-I'tibar berarti melakukan penilaian terhadap berbagai hal dengan tujuan untuk memahami sesuatu yang sebanding. Dalam terminologi ilmu hadits, al-I'tibār merujuk pada upaya pelacakan sanad-sanad lain yang berkaitan dengan suatu hadits yang tampaknya hanya memiliki satu jalur periwayatan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperkuat kualitas hadits melalui identifikasi jalur-jalur riwayat tambahan yang saling menguatkan secara sanad.

c. Melakukan Penelitian Sanad Hadits

Dalam melakukan penelitian sanad hadits diperlukan beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

a. Meneliti Persambungan Sanad

Ketersambungan sanad hadits hingga Rasulullah SAW, atau yang secara ilmiah dianggap memiliki kesinambungan, merupakan faktor krusial dalam menentukan kesahihan suatu hadits maupun sanadnya. Dalam proses ini, dilakukan verifikasi apakah setiap perawi dalam rantai sanad benar-benar menerima dan meriwayatkan hadits tersebut secara langsung dari gurunya.

b. Meneliti kemungkinan adanya syudzud dan 'illah

Syudzūd (kejanggalan) merujuk pada penyimpangan dalam riwayat yang berasal dari perawi yang tsiqah (terpercaya), sedangkan *'illah* (cacat) adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak validitas suatu hadits, meskipun secara lahiriah hadits tersebut tampak sahih dan tidak bermasalah.

d. Meneliti Kualitas Perawi

Dalam meneliti kualitas perawi, diperlukan pengetahuan tentang jarh wa ta'dil. Para ulama menerapkan berbagai metodologi untuk menentukan apakah seorang perawi dapat diterima atau ditolak matannya.

e. Meneliti Metode Periwayatan

Mengeksplorasi teknik periwayatan juga krusial untuk menilai keabsahan sanad hadits. Ada 8 jenis metode periwayatan hadits, beberapa diantaranya disepakati oleh Beberapa otoritas keilmuan dalam bidang hadits mengakui metode-metode tersebut sebagai pendekatan yang sah dalam kajian hadits, sementara sebagian lainnya mempertanyakan legitimasi penggunaannya. Adapun penjelasan mengenai masing-masing metode akan diuraikan: (Sahputra, 2020)

a. Sama' (Mendengar secara Langsung dari Ucapan Gurunya)

Metode ini menempati posisi tertinggi dalam hierarki keakuratan periwayatan hadits. Oleh karena itu, apabila para perawi dalam suatu hadits telah memenuhi kriteria kesahihan, maka tahap selanjutnya adalah meninjau metode transmisi yang digunakan. Jika hadits tersebut disampaikan melalui metode ini, maka riwayatnya dapat diterima. Ciri khas dari metode ini tercermin dalam ungkapan-ungkapan perawi seperti: *sami'tu* (aku mendengar), *ḥaddathanī* (telah menceritakan kepadaku), *akhbaranī* (telah mengabarkan kepadaku), *anba'anī* (telah memberitahuku), *qāla lī* (ia berkata kepadaku), dan *dhakara lī* (ia menyebutkan kepadaku).

b. Al-Qira'ah 'ala 'asy-Syaikh (Membaca)

Metode ini merujuk pada praktik di mana murid membaca teks hadits di hadapan gurunya, sementara sang guru menyimak dan membenarkan isi bacaan tersebut. Model transmisi ini diakui validitasnya oleh mayoritas ulama hadits. Tanda khas dari metode ini tercermin dalam redaksi periwayatan seperti: *qara'tu 'alā fulān* (aku membacakan kepada si fulan), *qurī'a 'alaihi wa anā asma'* (dibacakan kepadanya dan aku mendengar), *ḥaddathanā qirā'atan 'alaihi* (ia menceritakan kepada kami melalui pembacaan di hadapannya), atau cukup dengan lafaz *akhbaranā* (telah mengabarkan kepada kami)..

c. Ijazah

Metode ini merujuk pada pemberian izin oleh seorang guru (syaikh) kepada muridnya untuk meriwayatkan hadits darinya, meskipun tanpa proses pembacaan langsung. Bentuk redaksi yang digunakan oleh perawi dalam metode ini antara lain: *ajāza lī fulān* (si fulan memberi izin kepadaku), *ḥaddathanā ijāzah* (ia meriwayatkan kepada kami melalui ijazah), atau *akhbaranā ijāzah* (ia mengabarkan kepada kami dengan ijazah). Dari ketiga bentuk tersebut, mayoritas ulama sepakat bahwa redaksi yang paling dapat diterima adalah *ajāza lī fulān*..

d. Al-munawalah

Munawalah adalah seorang pengajar yang menyerahkan sebuah dokumen asli kepada siswa-siswanya atau salinan yang telah ia perbaiki untuk dicatat. *Munawalah* dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu disertai ijazah dan tanpa diikuti dengan ijazah, misalnya *anbaani dan anba'na serta hadza sima'i dan min riwayati*.

e. Muktabah

Muktabah adalah seorang pengajar yang menulis sendiri atau menginstruksikan orang lain untuk menulis. Beberapa Hadits bagi seseorang, baik yang berada di lokasi berbeda atau pun yang terletak di depannya. *Muktabah* dibagi menjadi dua, yaitu dengan ijazah dan non ijazah. Disertai ijazah, misalnya *ḥaddathanī fulān kitābatan* (si fulan meriwayatkan kepadaku secara tertulis), *akhbaranī fulān kitābatan* (si fulan mengabarkan kepadaku melalui tulisan), dan *kataba ilayya fulān* (si fulan menulis surat kepadaku)..

f. Wijadah

Wijadah adalah ketika seorang mendapatkan catatan Hadits dari orang lain tanpa pernah menerima riwayat tersebut secara langsung, baik melalui metode *samā'*, *qirā'ah*, maupun bentuk transmisi lainnya dari pemilik atau penulis karya tersebut. Ulama dari mazhab Mālikī tidak membolehkan penggunaan metode ini dalam periwayatan hadits, sedangkan Imam al-Syāfi'ī memperbolehkannya untuk digunakan sebagai dasar dalam meriwayatkan, dengan syarat tertentu.

g. Washiyah

Wasiyyah adalah bentuk pemberian izin riwayat yang dilakukan oleh seseorang baik saat menjelang wafat maupun sebelum melakukan perjalanan dengan mewasiatkan sebuah kitab hadits agar dapat diriwayatkan oleh orang tertentu. Ibn Sirin memandang bahwa hadits yang diperoleh melalui metode ini tetap dapat diamalkan dan diriwayatkan. Namun, mayoritas ulama tidak membolehkannya apabila penerima wasiat tidak memiliki otorisasi formal atau ijazah dari pemberi wasiat (al-musi).

h. I'lam

I'lam yaitu bentuk penyampaian informasi dari seorang guru kepada muridnya bahwa hadits yang disampaikannya merupakan riwayat yang ia terima dari gurunya, tanpa disertai perintah atau izin eksplisit agar murid tersebut meriwayatkannya. Mayoritas ulama tidak menerima metode ini sebagai dasar yang sah untuk periwayatan hadits, karena dikhawatirkan guru mengetahui adanya cacat atau kelemahan dalam hadits

tersebut, sehingga tidak secara eksplisit memberikan izin meriwayatkannya. Lafal yang dipakai adalah *a'lamani fulan qala haddtsana*.

Dengan demikian lafal 'an yang digunakan pada sanad dapat dinilai sebagai sanad yang bersambung dengan syarat tidak ada tadlis dan benar terjadi liqa' antara periwayat dengan gurunya.

f. Menyimpulkan Hasil

Setelah tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan. Apabila dalam satu rangkaian hadits terdapat perawi-perawi yang memiliki integritas moral dan intelektualitas yang baik serta menggunakan metode penyampaian hadits yang valid dan diakui, serta terbebas dari unsur kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat tersembunyi (*'illah*), baik dalam aspek sanad maupun matan, maka hadits tersebut dapat diklasifikasikan sebagai hadits sahih.

3.4 Kriteria Keshahihan Hadits

Kritik sanad terhadap hadits musykil menekankan bahwa keabsahan sanad tidak selalu menjamin keshahihan matan hadits. Hadits musykil adalah hadits yang mengandung makna problematis atau tampak kontradiktif, baik antar sesama hadits maupun dengan sumber lain seperti Al-Qur'an atau akal sehat (Almunadi & Adriansyah, 2017). Untuk mendalami hadits yang sanad-nya belum jelas keshahihannya, atau hadits yang matan (teks)-nya musykil (sulit dipahami), dibutuhkan pendekatan ilmiah dan metodologis yang melibatkan beberapa cabang ilmu hadits dan keilmuan Islam lainnya. Ada beberapa proses yaitu menelusuri sumber hadits dengan melakukan *takhrij* hadits. Kemudian melakukan penilaian kepada periwayat dengan menggunakan ilmu *Jarh wa Ta'dil*. Selanjutnya, melakukan analisis matan dengan menggunakan *ilmu musykil al-hadits*. Terakhir melakukan sinkronisasi dengan menggunakan *ilmu ushul fikh dan tafsir*.

Kaidah kesahihan sanad hadits merupakan bagian integral dari kaidah kesahihan hadits secara keseluruhan, yang digunakan oleh para ulama untuk menetapkan kriteria diterimanya suatu riwayat. Indikasi awal mengenai prinsip-prinsip kesahihan tersebut telah muncul sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Tokoh-tokoh seperti Imam al-Syāfi'ī, al-Bukhārī, Muslim, dan ulama lain dari kalangan *mutaqaddimīn* telah mengidentifikasi dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam pengkajian serta periwayatan hadits. Namun demikian, pada masa mereka, kaidah-kaidah tersebut belum dirumuskan secara eksplisit dan sistematis. Baru pada era *muta'akhkhirīn*, upaya perumusan dan kodifikasi kaidah kesahihan hadits disempurnakan secara lebih terstruktur dan formal (Nadhira, 2014). Kritik sanad pun selanjutnya diterapkan pada penelitian sifat individu perawi dan prosedur penerimaan hadits dari setiap guru perawi, dengan lima kriteria untuk menilai kesahihan hadits (Pulungan, 2019), yaitu:

- a. Setiap perawi merupakan individu yang 'adil, yaitu: beragama islam, dewasa, berakal sehat, tidak melakukan tindakan fasik, serta mampu menjaga martabat dan reputasi.
- b. Setiap rawi adalah individu yang dhabit, yaitu: memiliki kemampuan menghafal yang baik dan dapat menyampaikan hadits-hadits yang diterimanya kepada orang lain dengan sempurna kapan pun dan di mana pun.
- c. Jalur sanadnya terhubung, yaitu setiap periwayat dari awal hingga akhir terbukti telah menerima hadits secara langsung dari orang yang berada di atasnya (gurunya).
- d. Sanad dan matan hadits tidak mengandung *syudzudz* (kejanggalan sanad dan matan) maupun *illat* (cacat).

Lima alasan yang menyebabkan seorang periwayat kehilangan keadilan sehingga kualitas haditsnya ditolak adalah berbohong dengan sengaja, dicurigai berbohong karena

hadits yang diriwayatkannya tidak sesuai, fasik dalam akidah, identitasnya tidak dikenal, dan menganut bid'ah. Rawi yang identitasnya tidak jelas dan karakternya tertutup, dicirikan dengan penggunaan istilah yang tidak jelas dalam riwayat hadits, seperti penggunaan ungkapan yang samar, seperti kata *ar-rajul* (seorang laki-laki), *fulan* (seseorang), *syaikh* (seorang guru), *min ashhabina* (dari kelompok kami) atau yang sejenisnya.

3.5 Urgensi Kritik Sanad

Sanad memegang peranan yang sangat vital dalam tradisi keislaman, khususnya dalam disiplin ilmu hadits. Tidak mengherankan apabila aspek ini memperoleh perhatian yang mendalam dari para ulama. Berbagai pernyataan mereka menunjukkan betapa pentingnya kedudukan, fungsi, dan urgensi sanad dalam menentukan validitas suatu riwayat. Kajian mengenai sanad merupakan fondasi utama dalam ilmu hadits tingkat lanjut, karena melalui sanadlah dapat dibedakan antara hadits yang dapat diterima (*maqbūl*) dan yang harus ditolak (*mardūd*). Atas dasar itu, para *muḥaddithīn* secara sistematis melakukan investigasi dan penilaian terhadap sanad setiap riwayat.

Kita juga harus memahami bahwa ada beberapa peran dan tujuan lain dari adanya sanad, antara lain adalah: (Saehudin, 2015). Kita memiliki peluang untuk menyelidiki kebenaran berita, sehingga kita bisa mengetahui hadits yang diterima (*maqbūl*) dan yang ditolak (*mardūd*). Kemudian pencari hadits (*tālib al-ḥadīṣ*) dapat menetapkan tingkat keṣaḥīḥ-an dan ke-ḍa'īf-an dari setiap hadits, baik yang bersifat *qaulī, fi'li, taqrīrī*, maupun *wasfī*. Terakhir Sanad melindungi hadits dari penyimpangan, pemalsuan, modifikasi, atau pengurangan.

Urgensi kritik terhadap hadits nabi timbul dari berbagai faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi urgensi sebuah kritik sanad adalah sebagai berikut. (Nuha, 2013)

- a. Hadits nabi adalah salah satu sumber penetapan hukum yang kedua setelah al-Qur'an, sehingga hadits-hadits yang dijadikan dasar hukum haruslah shahih.
- b. Pada era nabi, tidak semua hadits dicatat atau ditulis, sehingga membuka banyak kemungkinan terjadinya pemalsuan hadits. Banyaknya pemalsuan hadits.
- c. Proses penulisan hadits yang memerlukan waktu yang cukup lama
- d. Jumlah kitab hadits yang disusun dengan berbagai macam metode penyusunan.
- e. Banyak sekali telah terjadi periwayatan hadits dengan maksud yang sama.

Selain alasan tersebut, ada alasan lain yang mendasari diadakannya penelitian (kritik) terhadap sanad hadits. Ini disebabkan oleh perbedaan antara hadits dan al-Qur'an dalam hal cara penyampaiannya. Semua ayat dalam al-Qur'an disampaikan secara mutawatir dan memiliki sifat qat'i al-wurud. Cara periwayatan seperti ini menjamin bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat diragukan keasliannya (keotentikannya). Berlawanan dengan hadits yang mayoritas diriwayatkan melalui jalur ahad, yang memerlukan investigasi dan analisis mendalam untuk menentukan hadits mana yang shahih sebagai dasar hukum dan mana yang dha'if serta tidak dapat diterima.

4. KESIMPULAN

Kritik sanad adalah elemen kunci dalam metodologi penelitian hadits yang berfungsi vital dalam menjaga keaslian ajaran Nabi Muhammad ﷺ. Dengan melakukan kajian sanad, para ulama dapat menentukan apakah suatu hadits benar-benar berasal dari Rasulullah atau tidak. Walaupun sanad telah diakui sah, hal itu tidak otomatis memastikan keshahihan matan hadits. Oleh sebab itu, kritik sanad perlu disertai dengan kritik matan, terutama pada hadits-hadits yang bersifat musykil atau sulit untuk dimengerti.

Dalam penerapannya, kritik sanad dilaksanakan melalui beberapa langkah krusial, seperti takhrij, i'tibar, pemeriksaan hubungan sanad, evaluasi mutu perawi melalui ilmu jarh wa ta'dil, serta analisis terhadap cara periwayatan hadits. Seluruh prosedur ini menjadi landasan utama untuk menilai status hadits—apakah ia maqbul (diterima) atau mardud (ditolak).

Kritik sanad tetap memiliki relevansi yang kuat di zaman modern, terutama dalam memilih hadits-hadits yang beredar luas melalui media sosial dan sumber-sumber yang tidak terpercaya. Dalam konteks ini, sangat penting untuk mengedepankan metode ilmiah dalam memahami dan menyaring informasi keagamaan, sehingga umat Islam tidak terjerat dalam hadits-hadits yang tidak sahih atau lemah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akram, M. (2021). *Kritik Sanad Hadis Dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyyah 'Alā Al-Waṣiyyati Al-Matbūliyyah Karya 'Abd Al-Wahhāb Al-Sya'Rāni (W. 973 H/ 1565 M)*.
- Ali, M. (2016). Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis. *Tahdis*, 7(1), 612.
- Almunadi, A., & Adriansyah, A. (2017). Metodologi Imam Al-Thahawi Dalam Menyelesaikan Musykil Al-Hadis Dengan Pendekatan Mubham Al-Hadis. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran ...*, 6, 1–10. <https://Ejournal.Iainbengkulu.Ac.Id/Index.Php/Elafkar/Article/View/2338%0ahttps://Ejournal.Iainbengkulu.Ac.Id/Index.Php/Elafkar/Article/Download/2338/1938>
- Kurniati. (2015). Nepotisme Dalam Perspektif Hadis (Kritik Sanad Dan Matan Hadis). *Al-Daulah*, 4(1), 116–129.
- Nadhiran, H. (2014). Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15(1), 1–14. <http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Jia/Article/View/482>
- Nasir, M. (2021). Kualitas Hadis “Man Jarra Tsaubahu” Studi Kritik Sanad Dan Matan Hadis. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 38–48. <https://Doi.Org/10.47887/Amd.V2i1.15>
- Nasir, M. (2022). Kualitas Hadis “Faradha Zakat Fitrah” Studi Kritik Sanad Dan Matan Hadis. *Al-Madaris*, 3(1), 76–90.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Proceedings Of The National Academy Of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). Cv. Harfa Creative. <http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Bpj.2015.06.056%0ahttps://Academic.Oup.Com/Bioinformatics/Article-Abstract/34/13/2201/4852827%0ainternal-Pdf://Semisupervised-3254828305/Semisupervised.Ppt%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Str.2013.02.005%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.10>
- Novera, M., & A'yun, V. Q. (2024). Kritik Sanad Dan Matan: Telaah Kitab Khulasoh Adz-Zahabiyah Fi Qawaidi Oleh Dr. Tageldin Abbas. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 242–261.
- Nuha, U. (2013). Kritik Sanad: Sebuah Analisis Keshahihan Hadits. *Jurnal An Nur*, Vol. 5(No. 1), 31.
- Pulungan, S. (2019). *Sejarah Peradaban Islam*. Sinar Grafika Offset.
- Saehudin, A. (2015). Kedudukan Sanad (Transmisi Hadis Nabi Saw) Menurut Para Ulama Klasik. *Jurnal Holistic Al-Hadits*, 01(1), 121–152.
- Sahputra, H. (2020). Pemikiran Kritik Sanad Hadis. *Al- I ' Jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, Vi(li), 144–159.

- Su'aidi, H. (2015). Kualitas Hadits Dalam Kitab Tafsir Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas (Kritik Sanad Hadits). *Religia*, 18(1), 27.
<https://doi.org/10.28918/Religia.V18i1.620>
- Subhan, S. (2013). Kritik Sanad. *Al-Majaalis*, 1(1), 25–46.
- Suryadi. (2015). Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis. *Esensia*, 16(2).